

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak lepas dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi muda, sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan yang khas pula terhadap stimulasi sosial dan budaya yang ada (Kartono, 2002: 101). Seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan pada masyarakat juga mengalami banyak perubahan baik itu perubahan yang sifatnya positif maupun negatif. Pengaruh perkembangan zaman yang dikhawatirkan oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu perubahan yang bersifat negatif seperti penyimpangan yang akan merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain disekitarnya yang akan bertentangan dengan norma-norma agama, sosial atau perilaku yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah ada sebelumnya, khususnya yaitu tingkah laku para remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mencari jati diridan berkembang. Masa ini merupakan masa yang sangat penting karena sebagai penentu karakter remaja tersebut saat beranjak dewasa. Pada masa remaja ini, kenakalan adalah suatu hal yang sangat biasa karena memang para remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Namun, apabila tidak diawasi dengan baik, tidak mustahil bagi mereka untuk terjerumus kedalam kondisi yang sangat merusak bagi pribadi maupun sosial.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Apabila seorang remaja telah merasa dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakannya dan dapat menerima filosofi hidup yang terdapat dalam masyarakat dimana ia hidup. Maka waktu itu dia telah dapat dikatakan dewasa. Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat dikira-kirakan dan perhitungkan sesuai dengan masyarakat di lingkungan remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat. Namun dapat dipastikan bahwa kegoncangan remaja itu ada terjadi. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Memang, kadang-kadang keyakinan remaja mudah terombang-ambing tidak tetap. Bahkan kadang-kadang berubah-ubah. Sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama (Daradjat, 2008:72).

Kenakalan siswa merupakan perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga (Sudarsono, 2012:12). Jadi, kenakalan remaja yang termasuk siswa sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan

pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usiannya.

Kenakalan Remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal. Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus) (Sudarsono, 2012:12). Suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat menarik perhatian masyarakat, biasanya perbuatan yang tidak bermoral dan buruk. Hal ini dibuktikan dengan pemberian hukuman terhadap yang melanggar karena perbuatan itu dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat. Jadi kenakalan merupakan suatu ungkapan perasaan yang ditunjukkan dengan tindakan yang dianggap telah melanggar norma masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Fathul Khoir (SMP FK) Bina Muda Cicalengka. Bahwa pelanggaran yang dilakukan siswa adalah tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, pakaian tidak rapi, memakai sepatu atau tali sepatu yang melanggar peraturan, tidak membawa perlengkapan sekolah, membolos, sering terlambat masuk kelas, *Bed Ge* tidak lengkap, dan menggunakan HP pada saat kegiatan belajar mengajar KBM berlangsung.

Karena semua perbuatan tersebut kalau tidak segera di tangani dengan serius akan mengganggu dan menghambat kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang mengakibatkan penurunan nilai akademik serta prestasi remaja/siswa itu sendiri jika tidak segera ditangani dengan serius.

Pada lembaga pendidikan, termasuk sekolah tidak terlepas dari adanya peran bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan, karena peranan bimbingan dan konseling dinilai sangatlah besar, karena bimbingan dan konseling merupakan pembinaan perilaku siswa disekolah atau di madrasah dalam kaitannya dengan meningkatkan dan memperbaiki sikap serta tingkah laku siswa kearah yang lebih baik.

Kenakalan merupakan gejala umum yang dapat muncul pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Namun, apabila penanggulangannya tidak dilakukan sedini mungkin, maka akan berakibat fatal. Karena menanggulangi kenakalan tidak sama dengan mengobati penyakit, hal ini disebabkan karena kenakalan adalah perilaku yang sangat kompleks dan banyak ragam dan jenis penyebabnya.

Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya membantu mengatasi permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan belajarnya saja, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan peserta didik, bagaimanapun agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengatur dan pengendali kehidupan dari perbuatan yang kurang baik menjadi kehidupan yang bermanfaat, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat (Prayitno, 1999: 17).

Data-data yang bersumber dari koran atau televisi adanya tawuran pelajar, minum-minuman bahkan sampai melakukan penodongan jelas menggambarkan sudah parahnya kehidupan para siswa yang menyimpang terutama di sekolah-sekolah yang berada di perkotaan. Dan fakta menunjukkan bahwa tipe kenakalan siswa itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin pesatnya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi.

Dengan fenomena di atas, maka perlu adanya penanganan khusus untuk memecahkan persoalan kenakalan peserta didik di sekolah. Dengan adanya perhatian dan penanganan yang lebih serius, maka dapat meminimalisir kenakalan tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan konseling islam secara individu kepada siswa yang berfungsi membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membantu siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasinya (Tohiri, 2014:158).

Layanan konseling individual bertujuan mengentaskan masalah yang dialami klien dengan layanan konseling individual beban dan problem klien di ringankan, kemampuan dan potensinya dikembangkan dan ditingkatkan.

Keberadaan bimbingan dan dan konseling di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Fathul Khoir (SMP FK) Bina Muda Cicalengka merupakan salah satu usaha sekolah dalam membantu peserta didik mengatasi segala

permasalahan, agar peserta didik dapat berprestasi dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya serta dapat berkembang secara optimal, sehingga visi dan misi madrasah dapat terealisasi sesuai dengan harapan. Adapun tugas Sekolah Menengah Pertama Fathul Khoir (SMP FK) Bina Muda ini sesuai dengan fungsi adanya bimbingan dan konseling di sekolah yaitu membantu tenaga pendidik lainnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka kiranya perlu dilakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Fathul Khoir (SMP FK) "Pengaruh Konseling Individu Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (*JUVENILLE DELINQUENCY*) Di Sekolah Menengah Pertama Fathul Khoir (SMP FK) Bina Muda Cicalengka”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian akan difokuskan pada:

1. Bagaimana kondisi objektif kenakalan remaja di SMP FK Bina Muda Cicalengka sebelum dilakukan konseling individu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu di SMP FK Bina Muda Cicalengka?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses konseling individu di SMP Fathul Khoir Bina Muda Cicalengka?
4. Bagaimana pengaruh konseling individu dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP FK Bina Muda Cicalengka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif kenakalan remaja di SMP FK Bina Muda Cicalengka sebelum dilakukan konseling individu.
- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan di SMP FK Bina Muda Cicalengka.
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses konseling individu di SMP Fathul Khoir Bina Muda.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh konseling individu dalam mengatasi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) di SMP FK Bina Muda Cicalengka.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa Konseling Individu berpengaruh dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP FK Bina Muda Cicalengka.

- 2) Praktik

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi SMP FK Bina Muda Cicalengka mengenai pengaruh Konseling Individu dalam membantu guru untuk mengatasi kenakalan siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara padateratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan,

agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan :

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah

klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Sedangkan pengertian kenakalan remaja menurut Paul Moedikdo, S.H seorang ahli hukum adalah:

- a. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan bagi anak-anak merupakan kenakalan jadi semua yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya dan sebagainya.
- b. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan dalam masyarakat.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003:123).

Semua tindakan perusakan yang tertuju ke luar tubuh atau ke dalam tubuh remaja dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos, menyontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya, tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan/ status offenses dan tindakan pelanggaran berat/ index offenses (Santrock, 2003: 201).

Mussen mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang pada umumnya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang

dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Mulyadi, dkk (2006) mendefinisikan kenakalan remaja merupakan keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan, yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orangtua. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Menurut Kartono remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi remaja nakal tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi- fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler).

Remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu pada umumnya remaja kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Pada umumnya remaja nakal bersikap lebih agresif.

3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional.
- c. Remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Remaja nakal senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e. Pada umumnya remaja nakal sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga remaja menjadi liar dan jahat.

Menurut Gunarsa (2004) ada beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja delinkuen, diantaranya adalah :

- 1) Remaja yang delinkuen lebih sering merasa deprivasi (keterasingan) dibandingkan dengan remaja non delinkuen. Remaja delinkuen cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan (*defiant*).

- 2) Remaja yang delinkuen memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja non delinkuen. Remaja yang delinkuen menunjukkan bahwa remaja tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap tindakan yang remaja delinkuen ambil. Penggunaan obat-obatan terlarang dan putus sekolah merupakan beberapa hal yang dapat meningkatkan munculnya kenakalan remaja.
- 3) Remaja yang delinkuen tidak menyukai sekolah dan oleh sebab itu remaja seringkali membolos. Kegagalan akademis sendiri merupakan salah satu kontributor dari delinkuensi
- 4) Sikap yang menonjol pada remaja delinkuen: bersikap menolak (*resentful*), bermusuhan (*hostile*), penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri (*self-centered*), tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, ekstrovert dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan sesuatu (Cole dan Rice dalam Gunarsa 2004).
- 5) Remaja yang delinkuen menyukai aktivitas yang penuh tantangan akan tetapi tidak menyukai kompetisi.
- 6) Remaja yang delinkuen cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil, dan cenderung frustrasi. Keadaan-keadaan demikian yang membuat remaja delinkuen tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik di rumah, sekolah dan masyarakat (Cole dalam Gunarsa 2004).

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, bentuk perilaku yang dikemukakan dibagi berdasarkan faktor penyebab dan ciri-ciri tingkah laku yang ditimbulkan, yaitu :

1. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya remaja nakal tidak menderita kerusakan psikologis.

2. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

3. Kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja delinkuen psikopatik merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4. Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, remaja delinkuen selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan *instinktif* yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah.

Jensen (dalam Sarwono, 2002 :109) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk berdasarkan kerugian yang ditimbulkan yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan bahaya diri sendiri dan orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, kebut-kebutan dan hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status menimbulkan pelanggaran hukum atau aturan, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Dari berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi akan menimbulkan kerugian yang berbeda pula sesuai dengan jenis kenakalan yang dilakukan.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀ : Terdapat pengaruh Konseling Individu dalam mengatasi kenakalan remaja

H₁ : Tidak terdapat pengaruh Konseling Individu dalam mengatasi kenakalan remaja

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP FK Bina Muda Cicalengka. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam judul penelitian, selain itu pada sekolah tersebut juga sering ditemukan beberapa kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

2) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

3) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Adapun metode berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan kausal komparatif. Jenis penelitian kausal komparatif ini bertujuan mencari pengaruh satu variabel konseling individual sebagai variabel x yang hendak dilihat pengaruhnya terhadap kenakalan remaja sebagai variabel y.

4) Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data hasil tes berupa angka yang diperoleh dari angket presentase kenakalan remaja yang dilakukan, serta jenis data dari hasil konseling individu yang dilakukan.

b. Sumber Data

1) Primer

Sumber data primer ini di dapat dari hasil keterlibatan responden secara langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP FK Bina Muda Cicalengka.

2) Sekunder

Sumber data sekunder ini di dapat dari hasil iterator (kajian pustaka) yang dilakukan oleh peneliti.

5) Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian yang dilakukan ialah pada siswa-siswi SMP FK Bina Muda Cicalengka. Sedangkan yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VIII G dan I tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah masing-masing kelas 48 orang dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 96 siswa.

Mengenai jumlah sampel yang akan diambil, maka berdasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa “ Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah sampel populasi “. Mengingat jumlah subjek yang diteliti kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan seluruh siswa kelas VIII G dan I SMP FK Bina Muda Cicalengka yang terdiri dari 2 kelas dengan siswa yang berjumlah 96 siswa.

6) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006: 88).

Metode ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh dari pemberian layanan konseling individu terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII G dan I SMP FK Bina Muda.

b. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab kepada guru BK di SMP FK Bina Muda Cicalengka.

c. Kuesioner/angket

Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. (Sutopo, 2006: 87).

Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data yang berhubungan langsung dengan subjek yang berupa pengaruh konseling individu dalam mengatasi kenakalan remaja di kelas VIII A dan B SMP FK Bina Muda Cicalengka.

7) Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Untuk mengukur validitas diperlukan uji validitas, yaitu untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam melakukan uji validitas ini dengan menggunakan program SPSS. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukurnya adalah mengenai adakah pengaruh dari proses layanan konseling individu dalam mengatasi kenakalan remaja.

Sedangkan reliabilitas adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap kuesioner sifatnya konsisten. Dalam pengujian ini instrumen dapat menggunakan rumus Alpha Chronbach karena instrumen penelitiannya berbentuk angket dan skala bertingkat.

8) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif agar memberi gambaran secara teratur. Teknik

analisis data yang digunakan untuk prngolah data dan untuk mengukur validitas data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 20.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG